

IDENTIFIKASI FENOTIFIK DAN SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS DI DESA TITIAN TERAS KABUPATEN MERANGIN

Bustami

Peneliti pada BPTP Jambi, Jl. Samarinda Paal V Kotabaru, Jambi

Email : bptp_jambi@yahoo.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang identifikasi fenotifik ayam buras dari tiga jenis ayam buras yang dipelihara oleh petani pada bulan Maret – Agustus 2007 di Desa Titian Teras Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin, dari hasil wawancara dan pengamatan. Hasil pengamatan akan dipisahkan antara jenis ayam Kaki Hitam (KH), Kaki Kuning (KN) dan Burik(BR). Hasil wawancara dengan responden diperoleh jumlah kepemilikan 30, 38 dan 9,4 ekor masing-masing untuk KH, KN dan BR. Produksi telur tertinggi diperoleh jenis KN yaitu 15 butir/priode sedangkan daya tetas adalah KH yaitu 79 %, begitu juga angka lepas saphi adalah ayam KH yaitu 60 %. Hasil wawancara juga menunjukkan petani lebih suka memelihara ayam jenis KH dan KN, alasan ini disebabkan karena bentuk luar dan bobot badan ayam KN dan BR adalah ukurannya lebih besar sehingga harga jual lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan seleksi berdasarkan fenotifik dapat memperbaiki produktivitas dan tujuan beternak ayam buras. Sistem pemeliharaan ayam buras di lokasi pengamatan yaitu sistem lepas dengan pemberian pakan yang intensif, sewaktu anak baru menetas hingga berumur dua minggu.

Kata Kunci : Fenotipik, Seleksi, Sistem Pemeliharaan

PENDAHULUAN

Peranan ayam buras untuk mencukupi kebutuhan protein hewani asal hewan bagi masyarakat Indonesia cukup besar. Sumbangan daging dan telur ayam buras masing-masing sebesar 48% dan 15% dari total produksi daging dan telur unggas (Anonym, 1990).

Ayam buras mempunyai kendala produktivitas karena ayam buras laju pertumbuhan lebih lambat selanjutnya Mugiyanto 1998). Melaporkan bobot badan yang dicapai pada umur 6 bulan yaitu kurang dari 1,4 kg, dewasa kelamin lambat (7 -8) bulan, produksi telur per-tahun 84 butir. Telur yang akan ditetaskan tidak diseleksi terlebih dahulu, sehingga daya tetasnya hanya sekitar 60%. angka kematian anak sekitar 20–44%.

Penampilan produktivitas ayam buras sangat bervariasi, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan dan perbedaan potensi genetik. Diduga bahwa terdapat hubungan yang erat antara penampilan fenotifik ayam buras. Oleh karena itu suatu penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi sifat-sifat luar (fenotifik) dari beberapa jenis ayam buras yaitu: Burik, Kaki Kuning dan Kaki Hitam yang dihubungkan dengan produktivitasnya (keunggulan dan kelemahan).

Daerah yang paling potensial untuk usaha pengembangan ayam buras adalah daerah pinggiran kota, karena daerah tersebut merupakan keunggulan kompetitif karena terjamin sistem pasar di perkotaan, ayam buras dapat dipelihara secara sederhana yaitu dengan cara dilepas pada lahan-lahan terbuka atau lahan kosong sehingga ternak mencari pakan sendiri, disamping itu pemasaran produksi yaitu telur dan daging dapat

dicapai setiap saat. sehingga perkembangan pasar sangat cepat diketahui. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas ayam buras adalah produksi telur, jumlah anak yang menetas, angka kematian anak lepas sapih dan babon, upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas ayam dapat dilakukan seleksi babon yang mempunyai produksi telur dan fertilitas tinggi,

Desa Titian Teras merupakan sentra pemeliharaan ayam buras hal ini ditandai dengan berkembangnya usaha ayam buras di masyarakat Titian Teras. Hal ini disebabkan oleh adanya bimbingan dari instansi terkait baik Dinas Peternakan TK II Merangin maupun dari BPP (penyuluh setempat), tetapi akhir-akhir ini usaha ayam buras terganggu dengan berjangkit flu burung (AI).

Diharapkan identifikasi ini dapat dijadikan sebagai dasar seleksi untuk mendapatkan keturunan ayam buras yang mempunyai mutu genetik yang lebih baik dalam menghasilkan keturunan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Titian Teras Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin pada bulan Maret – Agustus 2007. Metode penelitian adalah survey terhadap 20 responden dan monitoring terhadap 10 orang peternak ayam buras. Wawancara responden secara *door to door*. Parameter yang diamati adalah pemilikan ternak, aspek produksi sistem pemeliharaan ternak ayam buras dari ketiga jenis ternak yaitu kaki kuning (KN), kaki hitam (KH) dan burik (BR) dari informasi tersebut diharapkan munculnya aspek kelemahan dan keunggulan masing-masing jenis ternak, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar seleksi dan sistem pemeliharaan yang menguntungkan dan dapat dijadikan sumber pendapatan.

Data yang diambil adalah data primer yaitu hasil wawancara dan monitoring sedangkan data sekunder berasal dari instansi terkait. Data diolah sederhana yaitu secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Data yang di kumpulkan menunjukan bahwa, pemeliharaan ayam buras di lokasi penelitian 70% ayam dilepas di luar kandang, sedangkan pada malam hari 100% pemberian pakan adalah sewaktu ayam mau masuk kandang pada sorenya, tapi pemberian pakan yang utama masih mengandalkan pakan di alam bebas, pemberian pakan yang intensif hanya kepada ayam yang baru menetas. Vaksinasi dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan sewaktu dalam pembinaan Dinas Peternakan, sekarang pembinaan sudah selesai, maka petani tidak melaksanakan vaksinasi .

Dari data yang terkumpul, 78% telur yang dihasilkan untuk dieramkan, selebihnya dikonsumsi dan dijual. Ayam dewasa 80% yang berumur diatas 6 enam bulan dijual, selebihnya dikonsumsi dan mati. Dengan demikian tujuan pemeliharaan ayam buras di desa Titian Teras adalah untuk memperoleh tambahan penghasilan. Seperti yang dikemukakan oleh Maryanto (1988). Ternak ayam buras apabila dipelihara dengan cara baik dapat dijadikan sumber pendapatan dan sumber protein hewani untuk keluarga.

Pemilikan Ternak

Hasil survey menunjukan bahwa jumlah rata-rata pemilikan ayam buras dari ketiga jenis berturut-turut adalah (KH) 30,0, (KN) 38,0 dan BR 9,4 ekor/petani. Terlihat

bahwa jenis pemilikan KH dan KN lebih tinggi jika dibanding dengan BR (Tabel 1). Hal ini terjadi karena kedua jenis ayam buras tersebut mempunyai kelebihan genetik yang dapat menguntungkan jika dibandingkan dengan BR.

Tabel 1. Rataan pemilikan ternak dari tiga jenis ayam buras (ekor)

Kelompok Ayam	Jumlah Pemilikan Tiap Jenis		
	Kaki Hitam(KH)	Kaki kuning (KN)	Burik
Jantan	2,3	2,8	0,8
Betina	6,7	4,5	1,8
Dara	7,0	10,9	3,2
Anak	15,0	18,8	3,6
Jumlah	30,0	38,0	9,4

Tabel memperlihatkan bahwa jumlah pemilikan ayam jantan dari ketiga jenis ayam buras rendah. karena ayam buras jantan banyak dijual, yang ada hanya memelihara untuk dijadikan pejantan.

Populasi ayam dara dan anak jenis ayam burik lebih rendah dari populasi jenis lain, hal ini dapat terjadi karena Jumlah kepemilikan induk(babon) juga lebih sedikit, dengan demikian besarnya populasi ayam anakan dari KH dan KN adalah besarnya populasi babon dari kedua jenis ayam buras tersebut.

Tabel 2. Persepsi responden terhadap performen produksi dan reproduksi (keunggulan dan kelemahan) dari ketiga jenis ayam buras berdasarkan sifat-sifat luar

Performans Produksi	Pendapat responden (%)		
	Kaki Hitam	Kaki Kuning	Burik
Pertumbuhan			
- Cepat	3,6	85,4	5,5
- Lambat	58,2	14,5	60,0
Penyakit			
- Tahan	80,0	72,7	70,9
- penyakit	27,2	14,5	20,0
- Tidak tahan			
Sifat Eram	81,8	7,2	-
- Tinggi	14,5	45,5	74,5
- Rendah			
Mengasuh anak			
- Bagus	67,3	49,1	3,6
- Jelek	12,7	23,16	50,9
Sapih anak			
- Cepat	18,2	76,4	61,8
- Lambat	69,1	10,9	23,6

Tabel 2 (dua) disajikan tingkat persepsi responden terhadap produktivitas (keunggulan dan kelemahan) dari ketiga jenis ayam buras berdasarkan sifat-sifat luarnya. Dimana jenis kaki hitam mempunyai kelebihan dalam daya tahan terhadap penyakit serta sifat dari mengasuh anak yang tinggi, sehingga dapat membesarkan hingga lepas sapih.

Untuk jenis ayam kaki kuning memiliki keunggulan selain daya tahan terhadap penyakit tinggi, mempunyai pertumbuhan relatif dan masa sapih yang cepat. Sedangkan jenis ayam burik mempunyai kelebihan daya tahan terhadap penyakit cukup tinggi dan

sapih anak yang cepat dan produksi telur yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kedua jenis ayam lainnya tetapi mempunyai kelemahan mengasuh anak.

Tabel 3, memperlihatkan rata-rata produksi telur per-periode dan daya tetas dari ketiga jenis ayam buras relatif sama, yaitu 8 -12 butir/periode untuk ayam buras kaki hitam, kuning 12 – 16 butir/periode dan ayam buras burik adalah 8 – 12 butir/periode. Susilawati dkk (2002), melaporkan bahwa rata-rata produksi telur ayam buras yang dipelihara dengan umbaran hanya mencapai 9,5 butir/periode/induk. Jenis kaki hitam masa istirahat bertelur dan sapih anak yang lebih lama 120 dan 60 hari, sedangkan untuk kaki kuning dan burik berturut-turut 90 dan 30 hari. Adanya sifat mengeram yang tinggi dan mengasuh anak yang lamanya berkisar 107 hari dan lambatnya dewasa kelamin 250,62 hari dan kembalinya bertelur setelah penyapihan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi telur ayam buras apabila dipelihara secara intensif adalah 30–50 butir/tahun (Natamijaya, 1988). Ratnawati (1996), melaporkan bahwa produksi telur ayam buras yang dipelihara secara tradisional di Pulau Timor adalah 40–50 butir/tahun. Sementara itu Prasetyo dan Subiharta (1985), melaporkan bahwa dengan memperbaiki cara pengelolaan ayam kedua mampu menghasilkan telur sebanyak 132 butir/tahun.

Tabel 3. Reproduksi ayam buras di lokasi pengkajian

Performans Reproduksi	Jenis Ayam		
	Kaki Hitam	Kaki Kuning	Burik
Produksi/periode(butir)	8 – 12	12 – 16	8 – 12
Interval bertelur(hari)	120	90	107
Daya tetas (%)	79,8	70	70
Massa sapih(hari)	60	30	30

Serangan Penyakit

Serangan penyakit merupakan suatu kendala dalam usaha ayam buras di pedesaan karena sistem pemeliharaan yang masih tradisional yang dapat menyebarkan penyakit dalam waktu singkat memusnahkan populasi pada suatu daerah. Bustami (2006), melaporkan bahwa di Desa Kungkai dan Titian Teras Kabupaten Merangin pada Februari 2005 telah terjadi kejadian kematian ternak ayam buras secara mendadak. Diduga terserang penyakit AI karena mempunyai ciri dan sejarah kematian yang sama dengan hasil yang dilaporkan BPPV Bukit Tinggi yaitu ternak sorenya sehat, kemudian pada pagi harinya ditemukan mati. Dengan kondisi tersebut dapat menghambat kembangan ternak ayam buras di Desa Titian Teras pada saat sekarang. Dinas Peternakan TK II Merangin (2006) melaporkan akibat penyakit Flu Burung (AI) animo petani cenderung menurun dan untuk meningkatkan kemauan petani untuk memelihara ayam buras, diperlukan penyuluhan dan bantuan untuk petani sehingga dapat menggairahkan kembali memelihara ternak ayam buras.

Strategi Pengembangan Ayam Buras

Berdasarkan analisa diatas maka untuk pengembangan ayam buras di Desa Titian Teras, untuk pengembangan yang bertujuan menjual ayam muda, maka petani dapat memanfaatkan ayam buras kaki kuning karena jenis ayam tersebut mempunyai sifat, produksi telur cukup tinggi, masa sapih yang pendek yaitu sebulan saja dan interval periode bertelur 90 hari. Pola pemeliharaan yang diperlukan adalah sistem lepas atau umbaran. Dengan memperhatikan secara intensif DOC paling tidak selama 2 minggu setelah menetas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami. 2006. Penyebaran Avian Influenza (AI) di Propinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional. Hasil-hasil Penelitian Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi Desember 2005.
- E. Susilawati, A. Yusri, Syafrial dan Bustami. 2002. Pengkajian Peningkatan Produktivitas Ayam Buras melalui pengaturan Reproduksi. Prosiding Seminal Hasil-hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jambi 12 – 13 Nopember 2001.
- Herman.2006. Laboran Tahun 2005 Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin. Bangk
- I. Maryanto dan M. Noerdjito. 1988. Optimalisasi Produksi dan Pemanfaatan Ayam Buras: Studi Kasus Desa Pondok dan Desa Mlokomanis Wetan Kecamatan Ngadirejo Wonogir. Proceedings Seminal Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Nataamijaya.A.G. Produktivitas ayam buras di kandang Litter pada berbagai Imbangan kalori dan Protein. Proceedings Seminal Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Prasetyo.T, Subiharta, D. Wiluto dan M. Sabrán 1985. Pengaruh pemisahan anak ayam dari induknya terhadap kapasitas produksi telur. Prosiding Peternakan dan forum peternak unggas dan aneka ternak Balitnak Bogor.
- S. Ratnawati, U. Bamualim, J. Nulik dan A. Sinurat. 1996. Identifikasi Beberapa Jenis Ayam buras untuk Seleksi di Pedesaan.Prosiding Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Pertanian Nusa Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP) Naibonat. Kupang 28-29 Nopember 1996.